

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam merupakan agama yang *rahmatan lil alamin*, dan juga salah satu rahmatnya adalah ajaran tentang pernikahan. Pernikahan ialah aspek yang sangat berpengaruh penting dalam agama islam. Nikah merupakan salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan masyarakat.¹ Pernikahan bukan hanya sekedar jalan yang paling mulia untuk bisa mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, akan tetapi bisa juga dipandang sebagai satu jalan untuk menuju pintu perkenalan antara suatu kaum dengan kaum lainnya dan perkenalan ini akan menjadi sebuah jalan untuk menyampaikan pertolongan antara satu dengan yang lainnya.²

Sebenarnya pertalian nikah adalah sebuah pertalian yang sangat teguh dalam hidup dan kehidupan manusia, bukan hanya untuk suami istri dan keturunannya, melainkan juga antara kedua keluarganya.³ Dalam ilmu fiqh, nikah ialah suatu akad (perjanjian) yang mengandung kebolehan melakukan hubungan seksual, dengan memakai lafazh “*nikah*” atau “*tazwij*”.⁴

Nikah atau *jima'*, menurut bahasanya (*linguistik*) , berasal dari kata “*al-wath*”, ialah bersetubuh atau bersenggama.⁵ Nikah merupakan sebuah akad yang mengandung perbolehan untuk berhubungan seks dengan lafazh “*an-nikah*” atau

¹ Rasjid Sulaiman, *fiqh islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), hlm. 374.

²Ibid.

³Ibid.

⁴Saebeni Ahmad Beni, *fiqh munakahat 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 11.

⁵Ibid.

“*at-tazwij*”, itu berarti hubungan intim, dengan arti menikahi seorang wanita yang maknanya pada dasarnya adalah berhubungan *seks* dengan istri dan kata "munakahat" yang berarti saling menyentuh. Perkumpulan tidak hanya berlaku untuk umat manusia, tetapi juga berlaku untuk semua makhluk Allah.⁶

Disamping itu tujuan menikah untuk ibadah menghindari perbuatan zina.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿١٧﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al-Isra (17): 32)⁷

Makna ayat tersebut bahwa nikah akan melindungi orang dari zina, sementara orang yang menjaga kehormatannya dari zina akan mendapat jaminan masuk surga dari Rasulullah. Karena itu orang menikah berarti dia telah menyempurnakan seluruh agamanya.

Tujuan lain menikah ialah untuk memperoleh keturunan yang baik.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ
وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَلَيْسَ بِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِعَمَتِ اللَّهِ هُمْ
يَكْفُرُونَ ﴿١٧﴾

⁶Saebeni Ahmad Beni, *fiqh munakahat 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 11.

⁷Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 388.

Artinya:

“(Allah menjadikan bagi kalian dari istri-istri kalian, anak-anak dan cucu-cucu kalian) yaitu istri-istri kalian (dan anak-anak perempuan) yaitu anak-anak perempuan kalian. (Dan Kami berikan kepada kalian dari segala macam kebaikan) yaitu dari hasil yang baik di dunia, sehingga kalian tidak akan dapat hidup lagi dan tidak (Maka mengapa kepada yang batil) kepada diri mereka sendiri (percaya dan mengingkari nikmat Allah?)”(QS. An-Nahl (16): 72)⁸

Dari penjabaran ayat diatas suatu pernikahan adalah untuk mendapatkan suatu keturunan atau anak yang *sholih* dan *sholihah* agar nantinya adapat terbentuk generasi yang berkualitas.

Demikian maksud pernikahan yang sejati dalam islam. Maka dengan hal ini salah satu diadakannya pernikahan diharapkan nantinya menghasilkan keturunan atau anak.⁹Anak merupakan salah satu Karunia Allah untuk umat manusia. Hati akan bahagia ketika mereka melihat anak-anak mereka, mata akan terasa tenang ketika mereka melihatnya. Mereka adalah bunga kehidupan dunia. Maka, tidak heran jika Al-Quran menggambarkan perasaan yang dialami oleh orang tua terhadap anak-anak mereka dengan gambaran yang sangat indah. Sehingga anak digambarkan sebagai perhiasan duniawi;¹⁰

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ

عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرًا أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya:

⁸Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012),, hlm. 374.

⁹Rasjid Sulaiman, *fiqh islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), hlm. 375.

¹⁰Suwaid Hafizh Abdul Nur Muhammad, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 76.

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS. Al-Kahfi (18): 46)¹¹

Di lain ayat, Al-quran menggambarkan anak sebagai nikmat yang besar, melebihi nikmat apapun dalam kehidupan dunia. Ketika memperoleh anak, kita disarankan untuk mensyukuri nikmat tersebut.

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ
 أَكْثَرَ نَفِيرًا

Artinya:

“Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka, Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami menjadikan kamu kelompok yang lebih besar.” (QS. Al-Isra’ (17):6)¹²

Dari beberapa perasaan yang ada di hati kedua orang tua adalah perasaan kasih sayang dan kelembutan terhadap anak. Perasaan kasih sayang dan kelembutan ini adalah sebuah pondasi utama orang tua untuk mendidik anak-anak dan mempersiapkan mereka untuk menjadi anak-anak yang saleh, kreatif, dan bermanfaat bagi masyarakat.¹³

Lain halnya jika orang tua tidak memiliki sifat kasih sayang terhadap anaknya. Ia akan acuh dan tidak pernah anaknya. Jika hal semacam ini terjadi,

¹¹Departemen Agama, *al-Qur’an dan terjemahannya*, (Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 408.

¹²Departemen Agama, *al-Qur’an dan terjemahannya*, (Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm 385.

¹³Ulwan Nashih Abdullah, *Mencintai dan Mendidik secara Islami*, (Yohyakarta: Darul Hikmah, 2009),. hlm. 89.

bukan hal yang mustahil anak akan memiliki perilaku yang tidak baik. Ia menjadi anak yang minder, bodoh, dan selalu berbuat maksiat. Untuk itu, salah satu kemuliaan ajaran islam terhadap umatnya adalah menanamkan pada hati manusia perasaan kasih sayang.¹⁴

Banyak orang tua mengeluh karena sering berselisih dengan anak-anak mereka. Meski perselisihan terjadi di dalam rumah, namun suara teriakan anak-anak mereka malah terdengar sampai keluar rumah. Perselisihan yang terjadi di rumah tangga Muslim, ini adalah gambaran kecil yang terjadi di masyarakat Muslim.¹⁵

Perselisihan antara anak-anak dan orang tua di satu rumah adalah masalah terbesar yang kadang-kadang dapat menyebabkan pemikiran negatif. Oleh karena itu para orang tua harus mempelajari cara bagaimana meindahakan anak-anak mereka dari kondisi yang negatif kepada situasi yang lebih positif.¹⁶

Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan mendapat pendidikan untuk pertama kali. Keluarga memang memang lingkungan yang paling kuat dalam membesarkan anak yang masih belum sekolah. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak. Keluarga yang baik akan berpengaruh positif terhadap

¹⁴Ulwan Nashih Abdullah, *Mencintai dan Mendidik secara Islami*, (Yohyakarta: Darul Hikmah, 2009),. hlm. 89.

¹⁵Al-brgawi Lathif Abdul, *fiqh keluarga muslim rahasia mengawetkan bahtera rumah tangga*, (Jakarta: AMZAH, 2012), hlm. 56.

¹⁶Ibid, hlm. 57.

perkembangan anak, sedangkan keluarga yang kurang baik akan berpengaruh negatif.¹⁷

Salah satu kewajiban orang tua kepada anaknya adalah mendidik dan memberikan pendidikan yang terjamin. Mulai dari pendidikan agama, pendidikan formal dan pendidikan lainnya. Peran orang tua tidak hanya mendidik tetapi mereka juga bertindak sebagai panutan bagi anak-anak mereka, orang tua memberi contoh kepada mereka tidak hanya orang tua juga harus memberikan kenyamanan bagi anak-anak mereka, di mana orang tua juga dapat bertindak sebagai teman.

Alasan lain mengapa orang tua harus mendidik buah hati kita itu adalah agar orang tua tidak merugi. Karena tidak mendidik anak dengan baik dapat merugikan orang tua. pahala mendidik anak sangat besar. Apalagi anak perempuan.¹⁸

Dalam kehidupan berkeluarga sering kali orang tua tidak berlaku adil kepada anaknya apabila dapat diketahui kalau orang tua tersebut memiliki lebih dari satu anak, yang mana terkadang akan menimbulkan kecemburuan. Dalam hal ini sangat tidak baik terhadap perkembangan seorang anak karena ada sebagian orang tua lebih perhatian dalam memberikan porsi kasih sayang kepada salah satu anaknya dari pada anak yang lainnya.

Namun ada juga orang tua yang lebih memetingkan materi dari pada pendidikan anaknya, sehingga mereka merasa puas jika anaknya diberi barang-barang mewah misalnya uang yang banyak, pakaian yang bagus, perhiasan yang

¹⁷Mu'awanah Elfi, *Bimbingan Konseling Islam Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan memilih upaya pendekatannya dalam konseling islam*, (Yogyakarta: TERAS, 2012), hlm. 49.

¹⁸Jusan Misran, *Prophetic Parenting for Girls Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), hlm. 33.

mahal, mobil sport yang mempunyai harga fantastis, dan lain-lain. Orang tua tidak menyadari bahwa dengan memanjakan anak dengan materi yang berlebih dapat melemahkan mental anak. Pendidikan, keluarga dan cinta kasih sangat diperlukan dan dibutuhkan oleh anak. Pendidikan bisa terlantar karena orang tua lebih sibuk memikirkan uang dan juga orang tua tidak berlaku adil terhadap anak mereka.¹⁹

Kelahiran anak yang tidak diinginkan menjadi salah satu penyebab orang tua melantarkannya dan lebih menyayangi saudaranya. Misalnya ketika orang tua menginginkan bayi laki-laki semua namun faktanya mereka mempunyai anak laki-laki dan perempuan, anak perempuan inilah yang tidak disenangi oleh orang tua dan mendapat perhatian yang kurang dari kedua orang tuanya.²⁰

Perbedaan merupakan Sunatullah yang berlaku pada hamba-Nya. Akan tetapi, kita perlu tahu bahwa perbedaan dan *disonansi* (perkelahian) adalah dua hal yang berbeda. Oleh karena itu, kita harus mengajarkan anak-anak bagaimana tidak setuju dan bagaimana menghadapi perbedaan ini.²¹

Perlu kita ketahui juga bahwa pertikaian dan perkelahian sesama anak di rumah memiliki banyak sebab salah satunya itu kecemburuan yang disebabkan perlakuan yang berbeda yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak.²²

Sikap pilih kasih orang tua dalam menghadapi anak-anaknya memang menimbulkan pemikiran yang negatif di kalangan anak-anak dan kemungkinan besar bisa menimbulkan kenakalan, apalagi orang tua tidak menjelaskan kenapa

¹⁹Mu'awanah Elfi, *Bimbingan Konseling Islam Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan memilih upaya pendekatannya dalam konseling islam*, (Yogyakarta: TERAS, 2012), hlm. 59.

²⁰Ibid, hlm. 62.

²¹Al-brgawi Lathif Abdul, *fiqh keluarga muslim rahasia mengawetkan bahtera rumah tangga*, (Jakarta: AMZAH, 2012), hlm. 59.

²²Ibid, hlm. 60.

sampai terjadi perbedaan sikap terhadap adik bungsu dari pada sulungnya misalnya.²³

Orang tua dituntut untuk adil di antara anak-anaknya. Mereka tidak boleh memprioritaskan salah satu anak mereka dalam hal perhatian dan pemberian. Perintah untuk bersikap adil dapat ditemukan dalam sabda Rasulullah SAW berikut.

حَدِيثُ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ عَنْ عَامِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ: أَعْطَانِي أَبِي عَطِيَّةً، فَقَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ، لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنِّي أَعْطَيْتُ ابْنِي مِنْ عَمْرَةَ بِنْتِ رَوَاحَةَ عَطِيَّةً، فَأَمَرْتَنِي أَنْ أُشْهَدَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: أَعْطَيْتَ سَائِرَ وَلَدِكَ مِثْلَ هَذَا قَالَ: لَا قَالَ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ قَالَ: فَرَجَعُ، فَرَدَّ عَطِيَّتَهُ (أخرجه البخاري في 51 كتاب الهبة: 13 باب الإِشْهَادِ فِي الْهَبَةِ)

Artinya

Amir *Radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Aku mendengar Nu’mān bin Basyir berkata diatas mimbar, ‘Ayahku memberiku sebuah hadiah.’ Amrah binti Rawahah pun berkata, ‘Aku tidak rela, sampai kamu mempersaksikannya kepada Rasulullah SAW.’ Maka ayahku menemui Rasulullah SAW dan berkata, ‘Aku memberi anakku yang berasal dari Amrah binti Rawahah sebuah hadiah, namun ia memerintahku untuk mempersaksikannya kepada Anda, wahai Rasulullah.’

Beliau bertanya, ‘Apa semua anakmu beri hadiah seperti ini?’ Ia menjawab, ‘Tidak.’ Beliau bersabda, ‘Bertakwalah kalian kepada Allah dan berlaku adil di antara anak-anak kalian.’ Nu’mān berkata, ‘Maka dia kembali dan mengambil kembali pemberiannya.’²⁴

(HR. Bukhari, Kitab: “Pemberian”(51), Bab: *Mendatangkan saksi pada pemberian* (13)).

Hadis ini dipahami oleh para ulama sebagai bentuk larangan bagi orang tua dalam bersikap pilih kasih terhadap anak kesayangan entah karena anak tertua,

²³Mu’awanah Elfi, *Bimbingan Konseling Islam Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan memilih upaya pendekatannya dalam konseling islam*, hlm. 54.

²⁴Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu’lu’ WalMarjan Mutiara Hadist Sahih Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), hlm. 777.

anak terakhir, anak berprestasi, anak yang paling saleh, anak yang paling berbakti dan seterusnya.

pilih kasih orang tua dilarang oleh agama karena jelas dapat menyebabkan keretakan dan ketidaksempurnaan sosial di lingkungan rumah tangga. pilih kasih orang tua di antara anak-anak termasuk cucu sebagai keturunan di bawahnya dilarang dalam Islam.

Orang tua dituntut untuk menjaga keharmonisan di antara anak-anaknya dengan menjauhi sikap pilih kasih dalam hal pemberian kepada salah satu anak mereka karena ini cukup berisiko terhadap keharmonisan rumah tangga mereka.

Pada kenyataannya disebagian masyarakat di Kelurahan Barurambat Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan masih ada beberapa keluarga dalam kelurahan tersebut yang masih memberikan perlakuan tidak adil terhadap anak-anak mereka. Perlakuan disini seperti halnya pendidikan, pakaian dan juga kebutuhan sekunder.

Seperti problematika yang terjadi di Kelurahan Barurambat Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Pasangan suami istri yang memiliki dua orang anak laki-laki, biasanya orang tua memenuhi semua kebutuhan dari anak-anak mereka. Akan tetapi mereka hanya memenuhi kebutuhan anak pertama mereka (kakak) dari pada anak kedua (adik) dikarenakan kakaknya memiliki kepintaran dari pada adiknya, lantas karena inilah pasangan suami istri ini lebih memperhatikan kakaknya dari pada adiknya. Suatu hari anak pertama mereka ingin dibelikan sepeda motor untuk digunakan menimba ilmu pada jenjang perkuliahan dan orang tuanya membelikan sepeda motor itu

keesokan harinya, anak kedua mereka yang mengetahui bahwa kakaknya dibelikan sepeda motor baru lalu si adik ini mencoba meminta kepada orang tua mereka untuk belikan sebuah laptop untuk mengerjakan tugas sekolahnya karena sekolahnya sedang banyak tugas yang harus diselesaikan. Akan tetapi orang tuanya menolak untuk membelikannya mereka bilang untuk menggunakan laptop kakaknya, namun kakaknya yang juga sedang banyak tugas tidak mau meminjamkannya kepada adiknya. Anak kedua seperti merasa tidak diperlakukan adil oleh kedua orang tuanya yang lebih sayang kepada anak pertama.²⁵

Ketidakadilan yang dialami oleh anak kedua ini membuatnya sedih kenapa dia dibeda-bedakan dengan kakaknya sedang dia juga anak kandung dari keluarga tersebut. Namun orang tuanya tidak berpikir bahwa mereka berbuat tidak adil kepada anak-anaknya, mereka hanya berpikir jika kebutuhan kakaknya lebih penting dari pada kebutuhan adiknya. Jika hanya laptop yang diinginkan oleh anak kedua, barang itu sudah ada namun laptop itu digunakan oleh kakaknya. Dari pada harus membeli laptop lagi lebih baik untuk meminjam laptop punya kakaknya. Keluarga ini hanya memiliki satu kendaraan yang dipakai oleh ayah mereka untuk bekerja sedangkan anak pertama mereka yang sudah masuk jenjang kuliah ingin dibelikan sepeda motor agar tidak berebut menaiki sepeda motor dengan ayahnya ketika ingin berangkat kuliah.²⁶

Ketidakadilan dalam memberikan fasilitas kepada anak ini dilakukan oleh keluarga Ibu Lin yang mempunyai dua anak laki-laki, Syamsul yang merupakan anak pertama sedangkan Fajar merupakan anak kedua.

²⁵Fajar, anak kedua ibu Lin, Wawancara Langsung, pada Tanggal 14 Maret 2020.

²⁶Ibu Lin, Orang Tua dari Fajar dan Syamsul, Wawancara Langsung, Pada Tanggal 17 Maret 2020.

Berdasarkan latar belakang masalah demikian yang membuat penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan judul **“Analisis Keadilan atas Perlakuan Orang Tua terhadap Anak (Studi Kasus di Kelurahan Barurambat Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan).”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian yang menjadi objek kajian pada penelitian kali ini sehingga penelitian ini terarah dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, adapun fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik keadilan atas perlakuan orang tua terhadap anak di Kelurahan Barurambat Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana praktik keadilan atas perlakuan orang tua terhadap menurut Hukum Islam anak di Kelurahan Barurambat Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini hendaknya memecahkan masalah atau fenomena yang ada. Maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui praktik keadilan atas perlakuan orang tua terhadap anak di Kelurahan Barurambat Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui praktik tentang keadilan atas perlakuan orang tua terhadap anak menurut Hukum Islam di Kelurahan Barurambat Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini di harapkan agar dapat memeberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Bagi Peneliti sebagai media dalam menambah ilmu pengetahuan, melatih diri, dan kecakapan dalam menyelesaikan suatu masalah dengan cara meneliti, menganalisis, menarik kesimpulan, dan melaporkan hasilnya dalam bentuk karya tulis ilmiah.

2. Bagi IAIN Madura

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi berupa buku baca dan menjadi tambahan referensi serta menjadi acuan mahasiswa lainnya untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini di harapkan berguna bagi masyarakat umum khususnya umat Islam dapat memahami apa saja kewajiban yang harus dipenuhi orang tua terhadap anaknya, baik itu anak sulung maupun anak bungsu sesuai dengan syariat Islam.

E. Definisi Istilah

1. Analisis adalah sebuah usaha untuk mengamati secara detail sesuatu hal atau benda dengan cara menguraikan komponen-kompenen pembentukannya atau penyusunannya untuk di kaji lebih lanjut.²⁷

²⁷Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 245.

2. Perlakuan Adil ialah sikap adil adalah suatu cerminan yang dapat dijadikan sebagai inspirasi yang layak untuk diterapkan kedalam lingkungan masyarakat, khususnya didalam keluarga.²⁸
3. Orang tua adalah ayah dan/atau ibu Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga.²⁹
4. Anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak dalam kandungan³⁰

Dari penelusuran diatas, penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berjudul Analisis Keadilan atas Perlakuan Orang Tua terhadap Anak (Studi Kasus di Kelurahan Barurambat Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan) berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga tidak ada pengulangan atau plagiat.

²⁸Baskoro Danang, *Sadar Parenting*, (Surabaya: Sastra Jandra, 2019), hlm.37.

²⁹Sri Wahyuni, *Penyesuaian Diri Orang tua terhadap Perilaku Anak Autisme di Dusun Samirano, Catur Tunggal, Depok, Sleman Yogyakarta*, Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.hlm. 13.

³⁰Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2016 tentang, *Peerubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*, (Bandung: Citra Umbara, 2016),.hlm. 4.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teriotik

1. Keadilan Perspektif Hukum Islam

Islam yang merupakan agama yang *rahmatan lil alamin* juga mengajarkan untuk bersikap adil. Adil disini ialah mewujudkan kesamaan dan keseimbangan antara hak dan kewajiban. adapun penyimpangan dari keadilan, merupakan penyimpangan dari sunnah Allah. Allah menciptakan alam ini tentulah bukan untuk menimbulkan kekacauan dan keguncangan dalam masyarakat manusia. untuk itu agama islam menegakkan dasar-dasar keadilan untuk memelihara kelangsungan hidup manusia.³¹

Al-quran juga menjelaskan bahwa manusia harus berlaku adil dalam kehidupan, perintah ini tertuang dalam surah An-Nahl ayat 90 dan surah Al-a'raf ayat 181

❖ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberik kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pengajaran. (QS. An-Nahl (16):90)”³²

³¹Suwaid Hafizh Abdul Nur Muhammad, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 146.

³²Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 377.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذُرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي
 أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Artinya

”Dan diantara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk hak, dan dengan hak itu (pula) menjalankan keadilan. (QS. Al-a’raf (7):180)”³³

Sedangkan menurut hukum di Indonesia Keadilan adalah sebuah perlakuan yang sama terhadap masyarakat Indonesia yang artinya setiap orang diperlakukan sama tanpa pandang dan pilih kasih. sesuai dengan bunyi sila ke 5 dari Pancasila “keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia” hal ini jelas bahwa seluruh rakyat Indonesia berhak mendapat keadilan dan tidak boleh terjadi *diskriminasi* dimata hukum kepada setiap warga Indonesia.³⁴

2. Keturunan (Nasab)

Keturunan atau *nasab* secara etimologi ialah pertalian kekeluargaan berdasarkan hubungan darah sebagai salah satu akibat dari perkawinan yang sah.³⁵ Dalam Al Quran surah Al-furqon menggambarkan bercampurnya sperma dengan ovum atas dasar ketentuan syariat.

Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 234.

³⁴Soeroso, *pengantar ilmu hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 65.

³⁵Nurul Irfan, *Nasab dan Status Anak dalam Hukum Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hlm. 22.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ
 قَدِيرًا

Artinya:

“Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (mempunyai) keturunan dan hubungan kekeluargaan dan Tuhanmu adalah Mahakuasa” (QS. Al-Furqon (25):54)³⁶

Sedangkan pengertian nasab secara terminologi disebutkan bahwa nasab adalah ikatan keluarga sebagai hubungan darah, baik hubungan darah keatas (bapak, kakek, ibu, nenek, dan seterusnya), ke bawah (anak, cucu, dan seterusnya), maupun ke samping (saudara, paman, bibi, dan lain-lain).³⁷

Dapat disimpulkan bahwa nasab secara terminologi adalah pertalian kekeluargaan berdasarkan hubungan darah, baik keatas, kebawah, maupun kesamping yang semuanya merupakan salah satu akibat dari perkawinan yang sah.³⁸

3. Berlaku Adil terhadap Anak

Keluarga adalah miniatur dari sebuah masyarakat. Suatu masyarakat pasti aturan yang berlaku, norma yang di taati dan kosekuensi ketika melanggar semuanya itu. Begitu juga dengan keluarga. Membesarkan anak-anak dalam sebuah keluarga sebenarnya bukan hanya sekedar membesarkannya saja. Akan

³⁶Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 509.

³⁷Nurul Irfan, *Nasab dan Status Anak dalam Hukum Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hlm. 25.

³⁸Ibid.

tetapi kita sedang menyiapkannya terjun ke masyarakat dengan menyiapkannya terlebih dahulu melalui miniatur masyarakat yang bisa disebut keluarga.³⁹

Sikap anak kepada keluarga, kelak akan menjadi sikap anak kepada masyarakat. Jika ramah dengan keluarga, keluarga cukup terbuka dan memberi ruang untuk menentukan pendapat, maka anak akan lebih mudah untuk berinteraksi dengan masyarakat kelak ketika dia sudah tumbuh dewasa. Begitu juga dengan nilai-nilai yang didapatnya dalam keluarga, seperti kejujuran, kesopanan, menolong orang lain, dan lain sebagainya, akan dia terapkan pada kehidupan bermasyarakat.

Namun jika sebaliknya, anak dalam sebuah keluarga yang selalu memiliki cerita suram, maka dia akan terbiasa dengan teman seperti ini. Seorang anak yang masa kecilnya sering di marahi oleh orang tuanya, sering dianggap tidak mampu dan di kritik habis-habisan saat melakukan sedikit kesalahan, maka anak akan berkembang dengan sifat yang takut akan kritikan, hingga jalan yang paling aman adalah mengurung diri dan menghindari tantangan.⁴⁰

Saat anak-anak diperlakukan secara adil, mereka akan belajar tentang menempatkan sesuatu terhadap tempatnya. Hal yang perlu dipahami oleh orang tua adalah, bahwa anak menerima dirinya, awal dari bagaimana orang lain menerima mereka.

³⁹Baskoro Danang, *Sadar Parenting*, (Surabaya: Sastra Jandra, 2019), hlm.38.

⁴⁰Ibid

Memberlakukan adil terhadap anak-anak, bukan berarti orang tua memberi perlakuan yang sama persis kepada anak-anak mereka. Adil disini menempatkan sesuatu sesuai porsinya.⁴¹

Sebagai orang tua sudah selayaknya menyadari tentang sikap orang tua terhadap anak-anaknya, sekecil apapun sikap orang tua terhadap anak-anaknya dan mungkin banyak yang tidak menyadari bahwa perlakuan mereka kepada anak-anaknya bisa berpengaruh besar terhadap perkembangan psikologis anak di masa sekarang dan masa depan.⁴²

Sebagai manusia, tentu memahami bagaimana perasaan akibat perlakuan tidak adil yang mungkin pernah dilakukan oleh orang lain disekitar kita. Perlakuan tidak adil seperti itu sebaiknya tidak juga dirasakan oleh anak-anak kita.⁴³

Harapan terhadap perilaku adil muncul secara alamiah dalam diri manusia. Orang tua mengajarnya atau tidak, setiap anak membutuhkan perlakuan adil. Hal tersebut sangatlah manusiawi, dan anda mesti memenuhinya. Apabila orang tua adil kepada anaknya, ia pun akan menyayangi orang tuanya dan kelak akan menjadi anak yang terbiasa berbuat adil. Sebaliknya, jika orang tua tidak bisa berbuat adil kepada anaknya, maka ia akan menjadi anak yang terbiasa memberontak.⁴⁴

⁴¹Baskoro Danang, *Sadar Parenting*, (Surabaya: Sastra Jandra, 2019), hlm. 39.

⁴²Ibid, hlm. 41.

⁴³Dewi Mugia Reza, *La Tahzan for Wife*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2017), hlm. 180.

⁴⁴Ibid, hlm. 181.

Ketidakadilan orang tua kepada anak akan terus membekas dalam ingatannya hingga dia dewasa. Ia pun di kemudian hari akan melakukan hal yang sama, yakni bersikap tidak adil. Perlakuan tersebut tidak hanya ia tunjukan kepada orang lain, akan tetapi juga kepada orang tua mereka. Oleh sebab itu, islam menganjurkan agar orang tua berlaku adil kepada anaknya. Adil dalam memberikan perhatian, hadiah, mendidik, memberi hukuman, atau sanksi, uang saku, dan lain-lain.⁴⁵

Ketika anak benar-benar merasakan keadilan dari orang tua, tentu ia tidak akan pernah melakukan perlawanan. Anak justru akan hormat dan patuh kepada orang tua.⁴⁶

Dalam mendidik anak orang tua haruslah sabar dan juga tabah untuk menghadapinya karena keturunan merupakan sebuah nikmat yang amat besar sehingga dalam Al-quran disebutkan bahwa anak adalah perhiasan di dunia.⁴⁷

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
 الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
 وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ
 الْمَاءِ

⁴⁵Dewi Mugia Reza, *La Tahzan for Wife*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2017), hlm. 181.

⁴⁶Ibid

⁴⁷Suwaid Hafizh Abdul Nur Muhammad, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 76.

Artinya:

“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.” (QS. Ali Imran (3):14)⁴⁸

Walaupun anak merupakan sebuah karunia Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, anak juga menjadi salah satu penyebab Allah murka, saat kita lebih mencintai anak dari pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bahkan sampai meninggalkan perintah-Nya maka Allah akan murka terhadap orang tuanya.⁴⁹ Semua itu tertuang dalam Al-quran dalam surah al-Anfal ayat 28 dan juga surah at-Taubah ayat 24.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ

عَظِيمٌ

Artinya:

“Dan ketahulah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar .” (QS. Al-Anfal (8):28)⁵⁰

قُلْ إِنْ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ

وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ

⁴⁸Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 64.

⁴⁹Suwaid Hafizh Abdul Nur Muhammad, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, hlm. 78.

⁵⁰Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahannya* (Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 243

تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ
 فَتَرَضُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
 الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya:

“Katakanlah: ‘jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya. Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya’ Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.” (QS. At-Taubah(9):24)⁵¹

Selain kesabaran dan ketabahan dalam menididik anak, orang tua juga harus bersikap adil terhadap anak-anaknya agar tidak terjadi kecemburuan satu dengan yang lainnya.⁵² Orang tuanya lebih sayang kepada saudaranya, karena perlakuan orangtua ini akan membuat anak benci terhadap orang tuanya dan saudaranya sendiri.⁵³ Al-quran telah menceritakan secara jelas kebencian saudara-saudara Nabi Yusuf terhadap Nabi Yusuf, karena sang ayah tidak meperhatikan mereka dan lebih sayang kepada Nabi Yusuf atau tidak berlaku adil terhadap anak-anaknya.

⁵¹Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahannya* (Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 290

⁵²Suwaid Hafizh Abdul Nur Muhammad, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 146.

⁵³Ibid.

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا نَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا
لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾ أَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ
وَجْهٌ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ﴿٩﴾ قَالَ قَائِلٌ
مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ
السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ ﴿١٠﴾

Artinya:

“8. (Yaitu) ketika mereka berkata: “Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih di cintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. 9. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik. 10. Seorang diantara mereka berkata “Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat.” (QS. Yusuf (12):8-10)⁵⁴

Demikianlah mereka melakukan pemberontakan kepada saudara kecil mereka yang masih belum memasuki usia baligh dan tidak memiliki kesalahan sedikit pun, hanya karena sang ayah memperlihatkan sikap *diskriminatif*, lebih mencintai Nabi Yusuf dari pada saudara-saudaranya.⁵⁵

4. Perlakuan dan tanggung jawab Orang tua terhadap Anak

Kehadiran anak dalam suatu keluarga memiliki banyak arti, tidak saja sebagai penerus keturunan dan buah dari cinta kasih

⁵⁴Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Sinerji Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 318.

⁵⁵Suwaid Hafizh Abdul Nur Muhammad, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, hlm. 147.

pasangan suami istri, tetapi juga sebagai simbol peradaban darisuat keluarga dan generasi sebelumnya.⁵⁶

Orang tua yang menjadi guru atau pendidik dirumah, maka sepantasnya mereka memperlakukan anak secara baik dan benar. Ada beberapa cara orang tua yang digunakan dalam memperlakukan anaknya.⁵⁷

Dalam Islam tanggung jawab adalah amanah. Tanggungjawab dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk melakukan amanah secara cermat, teliti, memikirkan akibat baik dan buruknya, untung rugi dan darisegala hal yang berhubungan dengan perbuatan tersebut secara ransparanmenyebabkan orang percaya dan yakin, sehingga perbuatan itu akanmendapat imbalan baik maupun pujian dari orang lain⁵⁸

Pada dasarnya tanggung jawab dalam Islam itu berdasarkan atasperbuatan seseorang itu sendiri, yang telah ditegaskan dalam surat Al-Mudatstsir ayat 38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”⁵⁹

⁵⁶Salim Haitami, *Pendidikan agama dalam keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2013), hlm. 201.

⁵⁷Hadi Abdul Jama dkk, *Menuntun Buah Hati Menuju Surga*, (Solo: Era Intermedia, 2005), hlm. 126.

⁵⁸M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Quran*, (Jakarta:Amzah, 2007), hlm. 104.

⁵⁹Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 851.

Apapun perbuatan setiap orang, baik pada waktu, tempat dan kondisi tertentu akan berdampak atau berpengaruh pada oranglain. bahkan sampai dia meninggal akan tetap diminta pertanggung jawabnya selama dia hidup. Oleh karena itu, setiap manusia tidak bolehmeremehkan perbuatan baik sekecil apapun dan tidak pula meremehkan dosa walau sekecil biji sawi. Karena di dalam surat Al An'am ayat 164 menegaskan:

قُلْ أَغَيَّرَ اللَّهُ أَبْنِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya : “Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri dan seorang yangberdosa tidak akan memikul dosa orang lain.”⁶⁰

Dari ayat diatas, seharusnya setiap manusiameninggalkan ilmu yang bermanfaat, sedekah jariyah atau anak yang sholeh, semuanya itu akan meninggalkan bekas kebaikan selama masih berbekas sampai kapanpun. Dari sini jelas bahwa Orang yang berbuat baikatau berbuat jahat akan mendapat pahala atau menanggung dosanya,ditambah dengan pahala atau dosa orang-orang yang meniru perbuatannya.

Adapun terkait dengan perlakuan dan tanggung jawab orang tua kepada anakadalah sebagai berikut. ⁶¹

1) Tidak Terlalu Memanjakan anak

Dalam hal ini, orang tua biasanya memeberikan kebebasan yang sebebaskan –bebasnya kepada anak-anak mereka. Sang anak dapat melakukan apa saja tanpa

⁶⁰Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 202.

⁶¹Hadi Abdul Jama dkk, *Menuntun Buah Hati Menuju Surga*Hadi Abdul Jama dkk, (Solo: Era Intermedia, 2005), hlm. 128.

adanya campur tangan dari orang tua, walau pun yang dilakukan oleh mereka terkadang merupakan suatu hal yang tidak dibenarkan. Dalam hal ini, anak-anak dapat masuk dan keluar rumah setiap waktu. Mereka dapat mengajak siapa pun tanpa harus meminta izin atau menyesuaikan diri dengan keinginan orang tua bahkan mereka dapat meminta dan memaksa orang tua mewujudkan keinginannya tanpa adanya tentangan atau keterlambatan dalam mewujudkan apa yang diinginkan dari orang tua mereka.

Akibat memanjakan anak seperti ini, akan muncul berbagai problem pada perilaku dan akhlak mereka. Anak-anak mereka akan tergantung pada orang lain dan tidak bisa mandiri. Karena itu, orang tua hendaknya dapat memperlakukan anaknya dengan adil dan sesuai dengan proposi kemampuan sang anak maupun kemauan orang tua terhadap memenuhi apa yang diminta anak. Orang tua tidak boleh selalu melarang anaknya terhadap apa yang mereka lakukan dan juga tidak boleh terlalu memanjakan mereka. Orang tua juga tidak boleh langsung mewujudkan keinginan sang anak, serta harus dapat melatih mereka untuk dapat bersabar, tabah, dan dapat menanggung beban berbagai larangan yang diberikan oleh orang tua kepada mereka.

2) **Tidak Mendidik secara Keras**

Cara ini menjadikan orang tua selalu berada diposisi atas, selalu menguasai, selalu memerintah, dan memperlakukan anak-anaknya tanpa memberikan kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi ataupun bertanya terlebih dahulu atas apa yang orang tua perintahkan.

Adapun akibat dari perlakuan keras yang ditunjukkan orang tua seperti ini dapat menjadikan jiwa sang anak dalam keadaan tertekan, sering berbohong, selalu dalam ketakutan, dan bingung. Hal ini juga menjadikan sang anak lemah dan tidak mampu menghadapi keadaan-keadaan sulit yang mungkin yang suatu saat nanti akan dialami oleh anak-anak mereka.

Oleh karena itu, hendaknya orang tua dapat menjauhkan diri dari sifat keras dan sewenang-wenang dalam memperlakukan anak. Orang tua harus bersikap tegas, tetapi tetap penuh rasa kasih sayang. Inilah cara yang dinamakan saling pengertian. Dengan cara seperti ini orang tua bisa menghukum anak dengan hukuman yang sesuai dengan kesalahan yang mereka perbuat.

3) **Saling Memahami**

Saling memahami merupakan cara yang terbaik dan utama dalam memperlakukan anak dengan baik dan

benar. Dengan cara ini orang tua dapat memperlakukan anak-anak mereka dengan tegas, tetapi tetap memberikan rasa kasih sayang, jauh dari sikap keras dan memanjakan.

Cara ini juga dapat membuat orang tua menerima keadaan sang anak apa adanya, baik keadaan mental dan kemampuan sang anak sedang *down* ataupun dalam kondisi yang tidak *down*.⁶²

Dengan cara ini, orang tua harus menampilkan sikap toleransi, tawaduk, terbuka, selalu ceria, dan santun dalam memperlakukan anak. Orang tua juga harus tabah, tenang, sopan santun, bersikap realistis, dan memiliki jiwa yang tegar ketika anaknya berada dalam situasi dan kondisi darurat.⁶³

4) Mempersiapkan Diri menjadi Orang Tua yang Saleh

Ketika seseorang ingin agar anaknya menjadi saleh, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah mencari istri yang salehah, sedangkan untuk seorang wanita harus mendapatkan suami yang saleh. Hal ini merupakan langkah awal terpenting yang harus diperhatikan. Dengan demikian, ingin berlaku baik kepada anak harus dimulai dari menjadi pribadi yang

⁶²Hadi Abdul Jama dkk, *Menuntun Buah Hati Menuju Surga*Hadi Abdul Jama dkk, (Solo: Era Intermedia, 2005), hlm. 129.

⁶³Ibid

baik terlebih dahulu dan menikah dengan orang yang saleh.

5) Menunjukkan Kasih Sayang

Kasih sayang orang tua kepada anaknya harus selalu ditunjukkan, bahkan sejak anak masih didalam kandungan dengan mengurus kehamilan sebaik-sebaiknya. Karena itu, jangan sampai bermaksud membunuh anaknya, hanya karena persoalan merasa tidak mampu membiayai hidup atau tidak ingin diganggu anak, karena semua itu bukti dari tidak adanya kasih sayang.

6) Mendidik dan Mengajarkan

Hal yang amat penting dalam mendidik dan mengajarkan anak adalah menanamkan kebiasaan dan kedisiplinan yang baik sejak dini.

7) Memberi perlakuan yang Sama

Apabila orang tua memiliki anak, apalagi lebih dari satu, maka sebagai orang tua haruslah bersikap dan berlaku adil terhadap setiap anaknya itu, termasuk kepada anak yang berbeda jenis kelaminnya, meskipun demikian berlaku adil kepada anak bukanlah berarti sama jumlahnya dalam pemberian. Berlaku adil kepada

anak tidaklah harus membedakan antara lelaki dengan perempuan.⁶⁴

B. Kajian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu ini di butuhkan untuk membedakan hasil skripsi ini dengan hasil penelitian sebelumnya. Penulis telah menelusuri kajian pustaka yang menurut penulis permasalahannya hampir sama dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Beberapa penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini dilakukan oleh Tri Widiyati yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam” Temuan dari penelitiannya yaitu peran orang tua dalam mendidik anak perempuan perspektif pendidikan islam. Dalam mendidik anak perempuan adalah salah satu tugas yang mulia untuk sebuah keluarga dan merupakan suatu bentuk ibadah dan ucapan syukur kepada Allha SWT atas segala nikmat-Nya bagi kita. Sebaik-baiknya pendidik adalah mengajarkan bagaimana bertakwa kepada Allah SWT. Peran orang tua baik itu ibu maupun ayah mempunyai peran penting dalam mendidik anak perempuan, ibu merupakan madrasah bagi anak-anaknya, sedangkan ayah merupakan kepala dalam madrasah yang dibangunya. Ketercapaian orang tua dalam mendidik anak perempuan bisa dilihat dari akidah, moral, ketakwaan, keimanan, apakah sudah sesuai dengan ajaran islam atau belum itu tergantung dari orang tua

⁶⁴Rachman Fauzi, *Islamic Relationship*, (Jakarta: Erlanngga, 2012), hlm. 151.

dalam mendidik anak perempuannya.⁶⁵ Adapun letak perbedaan skripsi diatas dengan penelitian yang akan lakukan oleh peneliti ialah cara berlaku adil orang tua terhadap anak sedangkan skripsi diatas lebih condong kepada cara mendidik orang tua terhadap anak perempuan. Sedangkan persamaannya terletak pada objek yang diteliti merupakan orang tua dan juga anak.

- 2) Penelitian ini dilakukan oleh Sri Wahyuni yang berjudul “Penyesuaian Diri Orang tua terhadap Perilaku Anak Autisme di Dusun Samirono, Catur Tunggal, Depok, Sleman Yogyakarta.” Temuan dari penelitiannya yaitu Proses penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anak autisme membutuhkan waktu yang cukup panjang dan kesabaran yang cukup, dimana dalam proses penyesuaian ini orang tua dari sejak si anak terdiagnosis autisme harus berusaha agar bisa menerima keadaan anaknya dengan ikhlas. Mempunyai anak autisme yang berperilaku hiperaktif memang tidak semudah menangani anak yang normal, bagi anak autisme membutuhkan penanganan yang serius terhadap si anak. Agar si anak dapat berperilaku dengan wajar dan dapat diterima oleh masyarakat.⁶⁶ Adapun letak perbedaan skripsi diatas dengan penelitian yang akan lakukan oleh peneliti ialah cara memperlakukan anak autisme sedangkan objek yang diteliti oleh peneliti adalah perlakuan adil orang tua terhadap anak. Untuk

⁶⁵Tri Widiyati, *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

⁶⁶Sri Wahyuni, *Penyesuaian Diri Orang tua terhadap Perilaku Anak Autisme di Dusun Samirono, Catur Tunggal, Depok, Sleman Yogyakarta*, Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.

persamaannya terletak pada objek yang diteliti merupakan orang tua dan juga anak.

Tabel 4.5 : Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Buta huruf	0
2	Cacat fisik/mental	0
3	PAUD/TK	120
4	SD/MI	240
5	SLTP/MTs	240
6	SLTA/MA	235
7	AKADEMI/D1-D3	57
8	SARJANA (S1-S3)	251
9	Pondok Pesantren	2
10	Madrasah	1
11	Pendidikan Keagamaan	42
12	Sekolah Luar Biasa	-
13	Kursus/Keterampilan	65
JUMLAH		1.253

Selain itu di Kelurahan Barurambat Timur juga terdapat berbagai macam sarana dan prasarana yang tersedia di dalamnya. Sarana prasarana tersebut mulai dari kesehatan, keagamaan, lembaga pendidikan dan lain sebagainya. Adapun dalam bidang keagamaan di Kelurahan Barurambat Timur terdapat bangunan masjid ditambah dengan adanya surau atau moshallah yang dibangun oleh masyarakat setempat. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini: